

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Konsep Tentang Kompetensi Kepribadian Guru

##### 1. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan.<sup>11</sup>

Tentang pengertian kompetensi, terdapat beberapa rumusan dan defenisi yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Syaiful Sagala, kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan ketrampilan (daya fisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan.<sup>12</sup>

Menurut Usman, kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi dan kemampuan seorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif. Kompetensi juga berarti sebagai pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.<sup>13</sup> Jadi, dengan kata lain kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya.

Dalam Undang Undang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam

---

<sup>11</sup> Siti Suwadah Rimang, *“Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna”*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 13.

<sup>12</sup> Syaiful Sagala, *“Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan”*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 23.

<sup>13</sup> Kunandar, *“Guru Professional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru”*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 52.

melaksanakan tugas keprofesionalan, sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor dengan sebaik-baiknya.<sup>14</sup> Jadi secara ringkas dapat dipahami bahwa kompetensi merupakan sesuatu kemampuan atau keahlian yang wajib dimiliki oleh seseorang terkait dengan tugas keprofesionalannya.

Kepribadian menurut Witherington ialah seluruh tingkah laku seseorang yang diintegrasikan, sebagaimana yang tampak pada orang lain. Kepribadian ini bukan hanya yang melekat pada diri seseorang, tetapi lebih merupakan hasil daripada suatu pertumbuhan yang dalam suatu lingkungan kultural.<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan gambaran dari kepribadian dari yang bersangkutan asal dilakukan secara sadar.<sup>16</sup> Jadi, dari perbuatannya yang baik sering dikatakan bahwa seseorang itu memiliki kepribadian yang baik atau berakhlak mulia. Sebaliknya, jika seseorang tersebut melakukan perbuatan ataupun sikap yang tidak baik menurut pandangan masyarakat, maka dikatakan bahwa orang tersebut tidak memiliki kepribadian yang baik atau mempunyai akhlak yang tidak mulia.

---

<sup>14</sup> Zainal Aqib, *“Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional”*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), h. 60.

<sup>15</sup> Siti Suwadah Rimang, *“Meraih Predikat Guru dan Dosen Pariipurna”*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 37.

<sup>16</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *“Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis”*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 40.

Zakiah daradjat menyebutkan bahwa kepribadian sesungguhnya adalah sesuatu yang abstrak (maknawi), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam kehidupan. Misalnya dalam tindakannya, ucapan, caranya bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan atau yang berat.<sup>17</sup> Jadi, kita hanya bisa melihat dan menilai kepribadian seseorang hanya dari tingkah laku dan sikap yang direfleksikan dalam kesehariannya. Dari beberapa definisi para ahli tentang kompetensi dan kepribadian, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru adalah suatu kemampuan kepribadian yang harus dimiliki seorang pendidik ataupun guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.

Kompetensi kepribadian guru tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik. Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna.

Dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia<sup>18</sup> Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, Bab II tentang Kompetensi dan Sertifikasi, Pasal 3 ayat (5)<sup>16</sup>, kompetensi kepribadian sebagaimana yang dimaksud pada ayat (2) sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap,

---

<sup>17</sup> Zakiah Daradjat, "*Kepribadian Guru*", (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 9.

<sup>18</sup> Zainal Aqib, "*Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*", (Bandung: Yrama Widya, 2009), h. 60-61.

berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, serta mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

## **2. Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru**

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa guru dan anak didik merupakan “dwitunggal”. Posisi guru dan anak boleh berbeda, tetapi keduanya tetap seiring dan setujuan, bukan seiring tapi tidak setujuan.<sup>19</sup> Jadi, guru dan anak didik memiliki kesamaan langkah dalam mencapai tujuan bersama. Anak didik berusaha mencapai cita-citanya dan guru dengan ikhlas mengantar dan membimbing anak didik kedepan pintu gerbang cita-citanya.

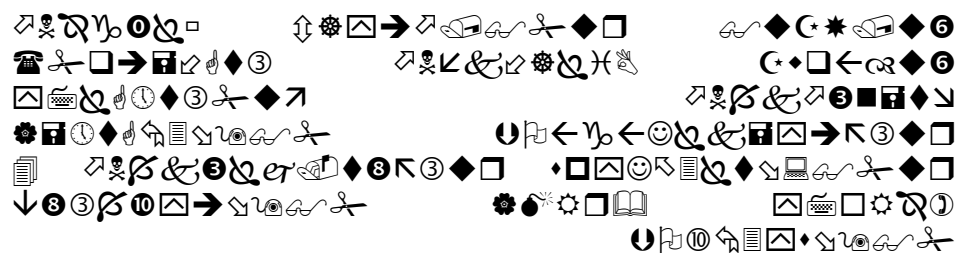
Kepribadian yang murni dan tulus merupakan syarat utama bagi seorang pendidik dalam mengantar dan membimbing anak didiknya menuju cita-citanya, mengingat peranan sebuah kepribadian sangat mempengaruhi perkembangan peserta didik yang sedang belajar. Perlu kita ketahui bahwa pendidik itu bekerja melalui pribadinya, dalam pribadi yang santun akan melahirkan anak didik yang santun, begitu pula sebaliknya. Semua perilaku kita menjadi tiruan anak didik. Baik itu

---

<sup>19</sup> Syaiful Bahri Djamarah, “*Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 43.

prilaku yang benar maupun prilaku yang salah.<sup>20</sup> Dengan kata lain anak didik merupakan cerminan dari guru yang bersangkutan.

Filosofi mendasar pada seorang guru maupun dosen adalah *digugu* dan *ditiru*.<sup>21</sup> Digugu setiap tutur katanya dan ditiru setiap prilakunya. Artinya dalam kesehariannya guru menjadi teladan bagi sekelilingnya.<sup>22</sup> Allah SWT mengisyaratkan bahwa tugas pokok Rasulullah SAW adalah mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah kepada mereka serta *Mensucikan* umatnya, yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa mereka. Allah SWT berfirman:



Artinya: *Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al kitab (al Quran) dan al-Hikmah (as-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.* (QS. Al-Baqarah: 129)

<sup>20</sup> Siti Suwadah Rimang, “Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna”, (Bandung: Alfabeta, 2011), hh. 37-38.

<sup>21</sup> Berdasarkan sejumlah hasil penelitian, perkembangan internalisasi nilai-nilai terjadi melalui identifikasi dengan orang-orang yang dianggapnya sebagai model. Bagi anak-anak usia 12 dan 16 tahun, gambaran ideal yang diidentifikasi adalah orang-orang dewasa yang simpatik, teman-teman, orang terkenal, dan hal-hal ideal yang diciptakan sendiri. Di dalam usaha membentuk tingkah laku, factor lingkungan memegang peranan penting. Diantara unsur lingkungan yang berpengaruh adalah unsur lingkungan berbentuk manusia. Lihat Sunarto dan Ny, B. Agung Hartono, “Perkembangan Peserta Didik”, Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hh. 174-175.

<sup>22</sup> Fungsi guru yang paling utama adalah memimpin anak-anak, membawa mereka kearah tujuan yang tegas. Guru itu, disamping orang tua, harus menjadi model atau suri tauladan bagi anak. Anak-anak mendapat rasa keamanan dengan adanya model itu dan rela menerima petunjuk maupun teguran bahkan hukuman. Hanya dengan cara yang demikian anak dapat belajar. Memperturut anak dalam segala keinginannya bukan mendidik. Lihat, S. Nasution, “Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 124.



System pendidikan yang tidak ditopang oleh guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik hanya akan menghasilkan *orang pintar* saja tetapi bukan *orang yang baik*.<sup>24</sup> Di Indonesia ini tak terhitung banyaknya orang yang pintar bahkan sangat pintar, mereka dapat melakukan apa saja dengan kepintarannya, tak peduli merugikan orang lain atau tidak, yang penting memberi keuntungan baginya. Orang-orang itu adalah output dari pendidikan. Jadi terkesan bahwa pendidikan juga terlibat dalam pemberdayaan orang-orang pintar tetapi merusak Negara. Hal ini tentu bertentangan dengan fungsi pendidikan yakni melahirkan generasi yang berguna bagi lingkungan sekitarnya. Pendidikan selayaknya menghasilkan *orang pintar* dan juga *orang baik*.

Kepribadian seorang guru merupakan modal dasar bagi guru dalam menjalankan tugas keguruannya secara professional sebab kegiatan pendidikan pada dasarnya merupakan komunikasi personal antara guru dan siswa. Esensi kepribadian guru semuanya bermuara ke dalam intern pribadi guru. Beberapa kompetensi yang lainnya, yakni kompetensi paedagogik, social dan professional pada akhirnya akan lebih banyak ditentukan oleh kepribadian yang dimilikinya.<sup>25</sup> Tampilan kepribadian guru akan lebih banyak mempengaruhi minat dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan prestasi.

---

<sup>24</sup> Siti Suwadah Rimang, “*Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna*”, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 16.

<sup>25</sup> Mahmud Yunus, “*Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*”, (Jakarta: Hidakarya Agung) h. 72.

Guru yang memiliki kepribadian yang stabil,<sup>26</sup> optimis, menyenangkan, dan emosi yang baik akan bisa memikat hati anak didiknya, karena sang anak merasa diterima dan disayangi oleh guru betapapun sikap dan tingkahlakunya. Sebaliknya, guru yang pemaarah atau keras, akan menyebabkan anak didik takut. Ketakutan itu dapat bertumbuh atau berkembang menjadi benci. Karena takut tersebut menimbulkan derita atau ketegangan dalam hati anak, dan penderitaan tersebut diakibatkan oleh sang guru, maka guru tersebut akan dijauhinya agar dapat menghindari derita yang mungkin terjadi.<sup>27</sup> Demikianlah dengan berbagai emosi lainnya yang tidak stabil, akan membawa kegoncangan emosi bagi anak didik. Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa kompetensi kepribadian guru merupakan suatu hal yang mutlak harus dikuasai oleh setiap pendidik.

Kepribadian yang baik menjadi suatu keharusan untuk diperaktekkan dalam kehidupan sehari-hari terlebih bagi guru Pendidikan Agama Islam, sebagai seorang pendidik harus mencerminkan kepribadian yang baik kepada siapapun sebagaimana yang pernah dipesankan oleh Rasulullah SAW, *Innama Bu'istu li utammima makarimal akhlaq* artinya sesungguhnya aku diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan Akhlak. Berdasarkan hadits tersebut dapat dipahami bahwa akhlak menjadi salah satu cerminan perilaku seorang muslim apakah dia termasuk orang yang baik atau sebaliknya.

---

<sup>26</sup> Oemar Hamalik, "*Proses Belajar Mengajar*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) h.121.

<sup>27</sup> Zakiah Daradjat, "*Kepribadian Guru*", (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h.10.



### 3. Kompetensi Kepribadian Yang Harus Dimiliki Seorang Guru

Setelah memahami betapa pentingnya kompetensi kepribadian seorang guru, maka yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah apa saja aspek-aspek dari kompetensi kepribadian tersebut dan kepribadian seperti apakah yang diharapkan dari seorang pendidik. Dalam undang-undang NO 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 sebagaimana yang dikutip oleh Wina Sanjaya,<sup>28</sup> kompetensi kepribadian guru sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang: Mantap, Stabil, Dewasa, Arif dan Bijaksana, Berwibawa, Berakhlak Mulia, Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Syaiful Sagala mengemukakan bahwa seorang guru harus mencerminkan kepribadian (1) mantap dan stabil yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku; (2) dewasa yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru; (3) arif dan bijaksana yaitu tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak; (4) berwibawa yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik; dan (5) memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani peserta didik, bertindak sesuai

---

<sup>28</sup> Wina Sanjaya, *“Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)”*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h. 279.

norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong.<sup>29</sup> Nilai-nilai kompetensi kepribadian tersebut diharapkan dapat menjadi inspirasi, motivasi dan inovasi bagi anak didiknya.

Khusus untuk guru agama Islam, Abd Rahman Assegaf menambahkan bahwa perlu diperhatikan akan penguasaan bidang agama Islam dan ketaatan dalam beribadah maupun amaliah sehingga ia mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam kedalam setiap mata pelajaran yang diajarkannya (*integrated curriculum*) dan mampu menciptakan iklim dan kultur sekolah (*school climate and school culture*) yang Islami.<sup>30</sup> Jadi dengan adanya sosok guru yang mampu mencerminkan nilai-nilai islam secara lahir dan batin disertai dengan iklim dan kultur yang islami, diharapkan mampu menghasilkan anak didik yang merefleksikan nilai-nilai islam secara lahir batin pula.

Al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip Abd Rahman Assegaf cukup komprehensif dalam menawarkan karakter kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru agama islam. Bagi Al-Ghazali, guru agama Islam mestilah menerima segala problem anak didik dengan hati dan sikap yang terbuka lagi tabah, bersikap penyantun lagi penyayang, tidak angkuh terhadap sesama, *tawadhu'* (rendah hati), *taqarrub*, menghindari aktivitas yang sia-sia, lemah lembut pada anak, tidak pemaarah, tidak menakutkan bagi anak, memperhatikan pertanyaan mereka, menerima kebenaran dari

---

<sup>29</sup> Syaiful Sagala, "*Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*", (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 34.

<sup>30</sup> Abd Rahman Assegaf, "*Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integrative-Interkoneksi*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 252.

anak yang membantahnya, mencegah anak mempelajari ilmu yang berbahaya, serta mengaktualisasikan ilmu yang dipelajarinya.<sup>31</sup> Dari pendapat diatas, al-Ghazali menekankan betapa pentingnya seorang pendidik yang mampu memahami, membimbing, dan mengarahkan anak didik menuju keberhasilan yang hakiki.

Ramayulis mengemukakan kompetensi kepribadian yang harus diperoleh guru antara lain, 1) kepribadian muslim, 2) kepribadian yang dewasa, 3), kepribadian yang arif dan bijaksana, 4) kepribadian yang berwibawa, dan 5) menjadikan diri sebagai teladan bagi peserta didik.<sup>32</sup> Sementara Pidarta, sebagaimana dikutip oleh Siti Suwadah menambahkan bahwa kepribadian pendidik ataupun guru tidak boleh bertentangan dengan pribadi ketimuran atau budaya timur, khususnya yang biasa kita sebut dengan kepribadian Indonesia.<sup>33</sup> Hal ini perlu disadari mengingat bahwa era globalisasi itu semakin membawa anak didik ke ruang-ruang yang lebih luas, agar peserta didik tidak mudah terperangkap oleh jebakan-jebakan yang berbau kenikmatan.

Pada hakekatnya banyak guru Indonesia menyadari bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan Negara, serta kemanusiaan pada umumnya. Oleh sebab itu, guru Indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan

---

<sup>31</sup> Abd Rahman Assegaf, *"Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integrative-Interkonektif"*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 254.

<sup>32</sup> Ramayulis, *"Metodologi Pendidikan Agama Islam"*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 60.

<sup>33</sup> Siti Suwadah Rimang, *"Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna"*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 38.

memedomani dasar-dasar sebagai kode etik. Kode etik guru Indonesia merupakan landasan moral, pedoman sikap, dan tingkah laku warga PGRI dalam melaksanakan pengabdian sebagai guru.

Rumusan kode etik guru Indonesia setelah disempurnakan dalam kongres PGRI XVI tahun 1989 di Jakarta,<sup>34</sup> adalah sebagai berikut:

- a. Guru berbakti membimbing peserta didik dalam membentuk manusia seutuhnya yang berjiwa pancasila,
- b. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional,
- c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan,
- d. Guru menciptakan suasana sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar-mengajar,
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan,
- f. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya,
- g. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial,
- h. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian, dan

---

<sup>34</sup> Syaiful Sagala, "*Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*", (Bandung: Alfabeta, 2008), hh. 35-36.

- i. Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Disempurnakannya kode etik guru berarti sederetan kode etik tersebut harus dijadikan barometer atau ukuran bagaimana guru bertindak, bersikap dan berbuat dalam kehidupannya. Disamping itu seorang guru harus mengimplementasikan nilai-nilai tinggi terutama dari ajaran agama, seperti jujur dalam perkataan dan tidak munafik. Sekali saja guru didapati berbohong, apalagi langsung kepada muridnya, niscaya hal itu akan menghancurkan nama baik dan kewibawaan sang guru, yang pada akhirnya akan berakibat fatal dalam melanjutkan tugas pembelajaran.

Seorang guru sebagaimana dikemukakan Zakiah Daradjat, bahwa ia harus tabah dalam menghadapi kesulitan, harus tau dan dapat memecahkan berbagai kesulitan, terutama dalam kegiatan pengajaran.<sup>35</sup> Sebagai manusia biasa, secara pribadi seorang guru tidak terlepas dari berbagai kesulitan hidup, baik dalam rumah tangga, kehidupan social, ekonomi, kesejahteraan, ataupun masalah apa saja yang akan mengganggu kelancaran tugasnya dalam mengajar. Namun guru harus tetap tabah dan pantang menyerah terhadap tugas yang diembannya.

## **B. Konsep Tentang Hasil Belajar**

### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Pengertian hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil

---

<sup>35</sup> Zakiah Daradjat, “*Metodologi Pengajaran Islam*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 98.

(product) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.<sup>36</sup> Sedangkan belajar menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tingkah laku tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.<sup>37</sup> Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar, selain hasil belajar kognitif yang diperoleh peserta didik.

Menurut Morgan, dalam buku *Introduction to Psychology* (1978) mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman.<sup>38</sup> Menurut Roger, belajar adalah sebuah proses internal yang menggerakkan anak didik agar menggunakan seluruh potensi kognitif, afektif dan psikomotoriknya agar memiliki berbagai kapabilitas intelektual, moral, dan keterampilan lainnya. Sedangkan menurut Piaget, belajar adalah sebuah proses interaksi anak didik dengan lingkungan yang selalu mengalami perubahan dan dilakukan secara terus menerus.<sup>39</sup> Dari beberapa pengertian belajar tersebut dapat dipahami bahwa belajar

---

<sup>36</sup> Purwanto, "Evaluasi Hasil Belajar", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 44.

<sup>37</sup> Slameto, "Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya", (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 2.

<sup>38</sup> Ngalim Purwanto, "Psikologi Pendidikan", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 84.

<sup>39</sup> Abudin Nata, "Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran", (Jakarta: Kencana, 2011), h. 101.

merupakan proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan dari interaksi dengan lingkungannya.

Pada hakikatnya hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perilaku yang relatif menetap.<sup>40</sup> Jadi hasil belajar pada hakikatnya yaitu berubahnya perilaku peserta didik meliputi kognitif, afektif, serta psikomotoriknya. Sehingga setiap pendidik pastinya akan mengharapkan agar hasil belajar peserta didiknya itu meningkat setelah melakukan proses pembelajaran.

Untuk mengetahui hasil belajar perlu dilakukan dengan evaluasi untuk menentukan keberhasilan sebuah proses kegiatan belajar mengajar untuk menentukan keberhasilan sebuah program pengajaran. Evaluasi diberikan kepada siswa berupa ulangan harian, tugas-tugas pekerjaan rumah, tes tertulis,<sup>41</sup> tes lisan yang dilakukan selama pelajaran berlangsung dan ujian akhir semester.

Tujuan diadakan evaluasi ini adalah mengetahui tingkat kemajuan yang dicapai oleh siswa pada suatu kurun waktu proses belajar tertentu. Hal ini berarti dapat mengetahui kemajuan tingkah laku dalam proses belajar mengajar.<sup>42</sup> Evaluasi yang dilakukan setelah proses pembelajaran

---

<sup>40</sup> Mulyono Abdurrahman, *“Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar”*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 37-38.

<sup>41</sup> Suharsimi Arikunto, *“Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan”*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hh. 163-180.

<sup>42</sup> Muhibbin Syah, *“Psikologi Pendidikan Dengan Pendidikan Baru”*, (Bandung: Rosda Karya, 2010), h. 140

inilah yang bisa menentukan bagaimana hasil belajar siswa tersebut, yang mana hasil belajar memiliki fungsi sebagai berikut:

- a) Hasil belajar siswa merupakan ukuran keberhasilan guru, bahwa fungsi penting guru dalam mengajar untuk meningkatkan prestasi belajar.
- b) Hasil belajar siswa untuk mengukur apa yang telah dicapai siswa.
- c) Hasil belajar sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor, diperoleh dari tes materi pelajaran setelah mengalami proses belajar-mengajar. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

Hasil belajar dapat diketahui dan diukur melalui penilaian (evaluasi) yang biasanya digunakan angka-angka atau nilai. Setiap proses belajar mengajar disertai dengan penilaian. Penilaian sangat penting dalam suatu proses pembelajaran, dengan nilai itu siswa dapat mengetahui kemampuan dirinya, bagi siswa yang memiliki nilai rendah maka ia akan meningkatkan cara belajar kearah yang baik, dan bagi siswa yang telah berhasil ia akan menambah semangatnya.

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa**

Setiap kegiatan belajar menghasilkan suatu perubahan yang khas sebagai hasil belajar. Hasil belajar dapat dicapai peserta didik melalui usaha-usaha sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai



secara optimal. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik tidak sama karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilannya dalam proses belajar.

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

a. Faktor Intern

Adapun yang dapat digolongkan kedalam faktor intern yaitu faktor jasmaniyah meliputi kesehatan, cacat tubuh dan faktor psikologis meliputi kecerdasan/intelegensi, kematangan, minat, motivasi dan bakat.

1) Kecerdasan/intelegensi

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya, kemampuan ini ditentukan dengan intelegensi masing-masing siswa.<sup>43</sup> Ini bermakna semakin tinggi kemampuan intelegensi siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya semakin rendah kemampuan intelegensi siswa maka semakin kecil peluangnya untuk sukses.

---

<sup>43</sup> Muhibbin Syah, *“Psikologi Pendidikan Dengan Pendidikan Baru”*, (Bandung, Rosda Karya, 2010), h. 131.

## 2) Kematangan

Kematangan siswa dalam belajar, juga menentukan hasil belajar. Seseorang dapat meningkatkan prestasinya dengan kematangannya mempelajari materi yang diberikan oleh guru maupun yang diperoleh secara autodidak.

## 3) Minat

Minat merupakan kemauan seseorang untuk memperhatikan dan mengenali kegiatan yang dilakukan dalam upaya peningkatan hasil belajar dengan memanfaatkan perpustakaan.

## 4) Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Motivasi ini tumbuh karena ada keinginan untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu serta mengarahkan belajar siswa sehingga sungguh-sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi.

## 5) Bakat

Bakat merupakan keahlian dari seseorang yang dapat dikembangkan untuk memperoleh prestasi yang lebih bagus, bakat

yang dimiliki seseorang sebagai kecakapan bawaan.<sup>44</sup> Bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu akan tetapi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman dan dorongan atau motivasi agar bakat itu terwujud.

b. Faktor Ekstern

Yaitu meliputi keadaan dan lingkungan keluarga, guru dan cara mengajar, sarana dan fasilitas dan kesempatan.

1) Keadaan dan Lingkungan Keluarga

Suasana dan keadaan keluarga turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami dan dicapai oleh anak-anak, termasuk dalam keluarga ini, tersedianya fasilitas yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan penting pula.<sup>45</sup> Dengan dukungan yang penuh dari keluarga, akan membuat siswa lebih merasa mudah dan senang dalam belajar.

2) Guru dan Cara Mengajar

Cara mengajar guru yang mudah dipahami oleh siswa memberikan kemudahan pada siswa dalam menemukan informasi. Para guru yang menunjukkan sikap teladan yang baik dan rajin khususnya dalam belajar, misalnya rajin dalam membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.<sup>46</sup>

Begitu juga dengan kepribadian guru tersebut sangat berarti bagi

---

<sup>44</sup> Sunarto, Hartono Agung, "*Perkembangan Peserta Didik*", (Jakarta: Rineka Cipta, h. 2008), 121.

<sup>45</sup> Ngalim Purwanto, "*Psikologi Pendidikan*", (Bandung: Rosda Karya, 2011), h. 104.

<sup>46</sup> Muhibbin Syah, "*Psikologi Pendidikan Dengan Pendidikan Baru*", (Bandung, Rosda Karya, 2010), h. 135.

perkembangan dan hasil belajar siswa. Guru yang bisa menjadi teladan akan melahirkan siswa yang berkepribadian baik dan berprestasi pula.

### 3) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang baik dan tenang akan membawa pengaruh pada hasil belajar siswa. Lingkungan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan antara guru dan siswa, alat-alat pelajaran atau kurikulum.<sup>47</sup> Sekolah yang memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat itu akan mempermudah dan mempercepat belajar anak.

### 4) Sarana dan Fasilitas

Memberikan kesempatan pada siswa yang kurang mampu untuk memperoleh sarana dan prasarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam menunjang proses belajar misalnya pemberian buku dan bahan referensi tentang buku pelajaran yang sesuai dengan kurikulum sehingga buku yang diperolehnya dapat digunakan sebagai bahan belajar.

## **C. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa**

Karakter kepribadian seorang guru akan sangat mempengaruhi siswa dalam pembelajaran. Suyanto dan Asep Jihad menegaskan bahwa kepribadian

---

<sup>47</sup> Ngalim Purwanto, "*Psikologi Pendidikan*", (Bandung: Rosda Karya, 2011), h. 105.

seorang guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar siswa. Siswa akan menyerap sikap-sikap, merefleksikan perasaan-perasaan, menyerap keyakinan-keyakinan, meniru tingkah laku dan mengutip pernyataan-pernyataan gurunya. Pengalaman-pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah yang berkaitan dengan motivasi, disiplin, tingkah laku social, prestasi dan hasrat belajar bersumber dari kepribadian guru.<sup>48</sup> Oleh karenanya seorang guru harus memiliki kepribadian yang matang dan sehat.

Aspek kewibawaan dan keteladanan guru merupakan dua hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran siswa. Mengajarkan sesuatu pada siswa membutuhkan kewibawaan agar siswa mau diatur dengan senang hati. Kewibawaan harus diawali dengan keteladanan yang baik. Baik keteladanan dalam lingkup sekolah maupun dalam lingkup masyarakat. Guru harus senantiasa menjaga wibawanya dengan selalu bersikap baik sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Guru, bagi siswa lebih-lebih guru SD adalah sosok yang sempurna. Oleh siswa, guru dijadikan sosok manusia ideal yang akan ditiru perilakunya dan cara berpikirnya. Kepribadian guru mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap minat belajar siswa dan iklim emosional kelas.<sup>49</sup> Kepribadian guru yang buruk dapat mengakibatkan siswa menganggap remeh gurunya sendiri sehingga siswa menjadi malas

---

<sup>48</sup> Suyanto dan Asep Jihad, "*Menjadi Guru Professional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru Di Era Global*", (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013), h.16.

<sup>49</sup> Arifin, <http://arifin-meaningoflife.blogspot.com/2012/11/telaah-kompetensi-kepribadian-guru.html>. Diakses pada hari kamis 10 april 2014

belajar. Kasus seperti ini karena siswa tidak merasa segan terhadap guru. Siswa enggan diajar oleh guru tersebut.

Kepribadian guru yang baik akan memahami kelakuan anak didiknya sesuai dengan perkembangan jiwa yang sedang dilaluinya. Setiap pertanyaan dari siswa dipahami secara obyektif tanpa dikaitkan dengan prasangka dan emosi yang tidak menyenangkan. Guru yang tidak tahan kritik kerap bersikap negatif dalam menanggapi pertanyaan siswa yang dianggap mengancam harga dirinya. Namun perasaan emosi guru yang mempunyai kepribadian terpadu tampak lebih stabil, optimis dan menyenangkan. Dia dapat memikat hati siswanya, karena setiap anak merasa diterima dan disayangi oleh guru, betapapun sikap dan tingkah lakunya.

Dalam proses pembelajaran, kepribadian guru akan mewarnai iklim emosional kelas. Kepribadian guru akan termanifestasikan dalam bentuk sikap dan perilaku selama mengajar. Guru yang ramah dan penyayang akan menciptakan iklim yang kondusif dan memberikan aura positif terhadap perkembangan psikis siswa. Siswa akan merasa aman, nyaman dan senang belajar di kelas. Siswa juga akan termotivasi untuk belajar dan mau menaati peraturan yang dikeluarkan oleh guru. Sebaliknya, Guru yang keras dan pemaarah akan menimbulkan iklim kelas yang mencekam. Kelas yang mencekam dan tidak menyenangkan dapat menimbulkan dampak negatif bagi siswa. Biasanya siswa melakukan protes dalam bentuk kenakalan seperti membuat gaduh, tidak memperhatikan pelajaran dan lain-lain. Kondisi kelas

yang seperti ini tentu akan menurunkan prestasi belajar siswa.<sup>50</sup> Untuk itu diharapkan agar para guru agar bisa menjadi guru yang menyenangkan dan membuat nyaman siswa didalam kelas.

Sebagai api yang mampu membakar semangat siswa-siswanya, serta provokator yang bisa membangkitkan dan mendorong siswanya untuk selalu berpikir positif, seorang guru haruslah mensucikan dirinya dari pikiran dan perbuatan yang negative dan menyimpang. Jika seorang guru kerap berpikiran negative, maka pikiran tersebut mudah sekali beresonansi dan mempengaruhi siswanya dalam menyerap pelajaran dan mempengaruhi kondisi belajar didalam kelas.<sup>51</sup> Bahkan sebelum guru itu masuk ruang kelas, isi pikiran guru sudah berada dalam kelas. Itu karena pikiran manusia adalah getaran energy yang mampu beresonansi dengan pikiran-pikiran lainnya.

#### **D. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Ada beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti antara lain adalah:

1. Hasbiah, Tarbiyah dan Keguruan / PAI, tahun 2008 dengan judul *Pengaruh Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Pondok Pesantren Darel Hikmah Pekanbaru*. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara kinerja guru pendidikan agama Islam terhadap hasil belajar siswa di sekolah menengah kejuruan pondok

---

<sup>50</sup> Arifin, <http://arifin-meaningoflife.blogspot.com/2012/11/telaah-kompetensi-kepribadian-guru.html>. Diakses pada hari kamis 10 april 2014

<sup>51</sup> Suyanto dan Asep Jihad, 2013, *Menjadi Guru Professional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*, Jakarta: Esensi Erlangga Group, h.20.

Pesantren Darel Hikmah Pekanbaru. Pengaruh ini dapat dilihat dari angka korelasi sebesar 289,470, angka ini jauh lebih besar dari angka F table pada taraf 5 % yakni 4,17.

2. Silpia Juniarti Harahap, Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan IPS-Ekonomi, tahun 2010 dengan Judul *Pengaruh Kompetensi Professional Guru Ilmu Pengetahuan Social Terhadap Hasil Belajar Siswa Sma Muhammadiyah Pekanbaru*. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara kompetensi professional guru ilmu pengetahuan social terhadap hasil belajar siswa di SMA Muhammadiyah Pekanbaru. Ini dapat dilihat dari angka korelasi sebesar 0,358, angka ini lebih besar dari pada “r” table pada taraf 5% yakni 0,250.

Meskipun kedua penelitian diatas ada kesamaannya dengan yang penulis lakukan, namun secara substansi memiliki perbedaan yang mendasar. Hasbiah meneliti tentang *Pengaruh Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Pondok Pesantren Darel Hikmah Pekanbaru* sedangkan penulis meneliti tentang *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Ar-Rasyidin Desa Bantan Tengah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis*. Meskipun sama-sama meneliti pengaruh seorang guru terhadap hasil belajar siswa, penulis meneliti dari aspek kompetensi kepribadian guru sedangkan Hasbiah meneliti dari aspek kinerja guru tersebut. Begitu juga dengan penelitian Silpia Juniarti



Harahap yang berjudul *Pengaruh Kompetensi Professional Guru Ilmu Pengetahuan Social Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Muhammadiyah Pekanbaru*. Meskipun sama-sama meneliti pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa, penelitian Silpia Juniarti Harahap meneliti pengaruh Kompetensi Professional Guru terhadap hasil belajar siswa, sedangkan penulis meneliti tentang kompetensi kepribadian guru dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa baik judul maupun permasalahan penelitian yang penulis bahas dalam penelitian ini belum pernah dibahas oleh peneliti-peneliti lain.

#### **E. Konsep Operasional**

Variable dalam penelitian ini adalah kompetensi kepribadian guru sebagai variable bebas (X) dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih sebagai variable terikat (Y). Berikut penulis paparkan mengenai indikator-indikator dari variable bebas (X) / kompetensi kepribadian guru:

1. Guru bersikap disiplin dalam melaksanakan tata tertib sekolah.
2. Guru bertindak tegas dalam melaksanakan tata tertib sekolah.
3. Guru berpenampilan rapi ketika mengajar.
4. Guru selalu tersenyum dalam menghadapi siswa.
5. Guru bersikap dewasa dalam menerima kritik dari siswa.
6. Guru bersikap sabar dalam meminta respon kepada siswa.
7. Guru bersikap adil kepada siswa tanpa memandang latar belakang siswa.

8. Guru menghargai pendapat siswa dalam pembelajaran
9. Guru berbicara dengan tutur kata yang baik kepada seluruh siswa.
10. Guru bersikap ramah kepada seluruh siswa.
11. Guru bertindak sesuai dengan norma keagamaan.
12. Guru membiasakan siswa bertindak sesuai dengan norma keagamaan
13. Guru bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip pancasila.
14. Guru menghargai seluruh siswa tanpa memandang latar belakang siswa
15. Guru bersikap penuh tanggung jawab terhadap tugasnya sebagai guru.
16. Guru menunjukkan minat yang tinggi terhadap materi yang diajarkan
17. Guru bersikap antusias dalam mengajar
18. Guru memiliki rasa humor (sense of humor) yang baik
19. Guru bersikap rendah hati kepada siswa.
20. Guru bersikap peduli kepada siswa.

Sedangkan pada variable terikat (dependen), yakni hasil belajar Fiqih siswa memiliki indikator-indikator sebagai berikut:

1. 85-100 : Sangat Baik
2. 75-84 : Baik
3. 60-74 : Cukup
4. 45-59 : Kurang

5. 0-44 : Kurang Sekali

## **F. Asumsi Dan Hipotesis**

### **1. Asumsi**

Berdasarkan pengamatan penulis sehubungan dengan penelitian ini, maka penulis berasumsi sebagai berikut:

- a. Ada kecenderungan bahwa kompetensi kepribadian guru mempengaruhi hasil belajar siswa
- b. Tingkat hasil belajar siswa bervariasi

### **2. Hipotesis**

Berdasarkan asumsi-asumsi diatas, maka penulis mengajukan Hipotesis sebagai berikut:

$H_a$  : Ada pengaruh yang positif antara kompetensi kepribadian guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Ar-Rasyidin Desa Bantan Tengah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.

$H_0$  : Tidak ada pengaruh yang positif antara kompetensi kepribadian guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Ar-Rasyidin Desa Bantan Tengah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.